

**KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN  
(Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan  
Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota  
Bandung)**

**Risma Neta Lestari<sup>1</sup>, Astrid  
Nabillah<sup>2</sup>, Bilqist Khairunnisa  
Rahma<sup>3</sup>, Neta Nabila  
Tricintiya<sup>4</sup>, Nabilah Naila  
Nurohmah<sup>5</sup>, Yani Achdiani<sup>6</sup>,  
Gina Indah Permata Nastia<sup>7</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Prodi Pendidikan  
Kesejahteraan Keluarga,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Article history

Received: 18 November 2024

Revised : 10 Desember 2024

Accepted: 19 Desember 2024

\*Corresponding author

Email: [1rismaneta10@gmail.com](mailto:1rismaneta10@gmail.com)

No. Doi: [10.24198/focus.v7i2.59189](https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59189)

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis kondisi biopsikososial anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, dengan pendekatan partisipatif. Penelitian ini melibatkan anak jalanan untuk menggali pengalaman, pandangan dan harapan mereka tentang kondisi biopsikososial, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan, pemberdayaan dan merancang solusi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi biopsikososial anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung melalui keterlibatan anak jalanan sebagai subjek aktif dalam proses penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam pada tiga anak perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menegaskan, bahwa kondisi biopsikososial anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Bandung menghadapi masalah kesehatan, keterbatasan pendidikan, dan stigma sosial. Meskipun hidup dalam kesulitan fisik dan emosional, anak-anak jalan tetap memiliki harapan dan cita-cita, seperti menjadi dokter atau tentara. Namun, tantangan ekonomi dan akses yang terbatas menjadi hambatan utama. Oleh karenanya, dibutuhkan intervensi sosial dan kebijakan untuk meningkatkan akses kesehatan, pendidikan dan dukungan psikososial bagi anak jalanan, guna memberikan kesempatan baik dalam menyongsong masa depan.

**Kata kunci: Anak Jalanan, Biopsikososial, Kesejahteraan, Pendekatan partisipatif**

**ABSTRACT**

*This study analyzes the biopsychosocial conditions of street children in Pasir Kaliki Village, Cicendo District, Bandung City, using a participatory approach. This study involves street children to explore their experiences, views, and expectations about biopsychosocial conditions so that researchers can identify needs, and empowerment and design appropriate solutions. This study aims to understand the biopsychosocial conditions of street children in Pasir Kaliki Village, Cicendo District, Bandung City through the involvement of street children as active subjects in the research process. Using a*

*qualitative descriptive method, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with three girls selected using a purposive technique. The results of the study confirmed that the biopsychosocial conditions of street children in Pasir Kaliki Village, Bandung face health problems, limited education, and social stigma. Despite living with physical and emotional difficulties, street children still have hopes and dreams, such as becoming doctors or soldiers. However, economic challenges and limited access are major obstacles. Therefore, social and policy interventions are needed to improve access to health, education, and psychosocial support for street children, to provide good opportunities in facing the future.*

**Keywords:** *Street Children, Biopsychosocial, Welfare, Participatory approach*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena anak jalanan telah menjadi permasalahan sosial yang kompleks di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Menurut Rano Karno dalam Suyanto (2019) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, termarginalisasi, sera teralienasi dari afeksi atau kasih sayang karena keadaan yang memaksanya untuk berhadapan dengan lingkungan kota yang keras serta tidak kondusif. Keberadaan anak jalanan umumnya tersebar di beberapa zona atau tempat tertentu, pada tempat atau lokasi tersebut biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas keseharian.

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001) dalam Oktaviani (2018) menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, dengan rentang usia antara 6 sampai dengan 18 tahun. Waktu yang mereka habiskan di jalanan biasanya lebih dari 4 jam per hari. Secara umum, anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan untuk mencari nafkah, baik atas kemauan

sendiri maupun karena dorongan dari orang tuanya.

Menurut Aptekar dan Stoecklin dalam Puruhita et al. (2016) anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja, bermain, atau tinggal, dengan atau tanpa keluarga. Kondisi ini dipicu oleh kemiskinan yang memaksa anak-anak terjun ke jalan untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain kemiskinan, faktor lain seperti pengasuhan yang tidak mampu dan kekerasan dalam rumah tangga juga turut menyebabkan bertambahnya jumlah anak jalanan.

Anak jalanan tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi dan kebutuhan fisik dasar, tetapi juga mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat stigma dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Kondisi ini menghambat perkembangan optimal anak-anak tersebut, baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang merupakan aspek utama kesejahteraan mereka (Aisyah et al., 2024).

Konsep kesejahteraan sosial mencakup upaya untuk mencapai kondisi kehidupan yang layak bagi setiap individu, termasuk anak jalanan, agar mereka dapat

berkembang secara optimal dalam aspek biologi, psikologis, dan sosial (Husna, 2014).

Pendekatan biopsikososial menawarkan cara untuk memahami kondisi jalanan melalui integrasi aspek biologi, psikologis, dan sosial (Erlanga et al., 2024). Pendekatan ini memandang kesejahteraan anak jalanan secara menyeluruh, dari kondisi fisik mereka hingga hubungan sosial yang membentuk pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, aspek biologi meliputi kesehatan fisik dan menyediakan kebutuhan dasar, sedangkan aspek psikologis meliputi kondisi emosional serta tantangan psikologis yang dihadapi. Aspek sosial mencakup interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat umum.

Fenomena anak jalanan merupakan masalah sosial yang mendesak, terutama di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Daerah tersebut dikenal memiliki populasi anak jalanan yang cukup besar dan mengalami berbagai tantangan fisik, psikologis, serta sosial. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial per 15 Desember 2020, yaitu terdapat sebanyak 67.368 jumlah anak terlantar di Indonesia dan 2.800 di antaranya berada di Kota Bandung (Jurnalpos, 2024).

Penelitian terdahulu oleh Putri (2021) telah menyoroti kondisi psikososial anak-anak yang terlibat dalam aktivitas mengemis, menggunakan pendekatan psikososial dari Erikson, khususnya tahap *industry vs. inferiority*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak yang menghadapi tekanan dan kekurangan otonomi cenderung mengalami perasaan rendah diri dan hambatan dalam perkembangan psikososial mereka akibat kondisi jalanan. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini memperluas cakupan dengan pendekatan biopsikososial yang komprehensif, mencakup aspek biologis, seperti status kesehatan dan kebutuhan dasar, di samping aspek

psikologis dan sosial. Penelitian ini juga melibatkan pendekatan partisipatif langsung untuk lebih mendalami harapan dan aspirasi anak jalanan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi biopsikososial anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung dengan melibatkan anak jalanan sebagai subjek aktif dalam proses penelitian. Melalui pendekatan partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek kesehatan fisik, kondisi emosional, dan interaksi sosial, sehingga dapat memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif untuk menggali kondisi biopsikososial anak jalanan. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau perilaku yang diamati (Moleong dalam Rachmawati et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan informasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiga sumber berbeda, yaitu wawancara dengan anak jalanan, pendamping sosial dan data dokumentasi terkait kondisi anak jalanan. Selain itu, informan dipilih secara *purposive*, yaitu memilih tiga anak jalanan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait topik penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan dengan karakteristik, yaitu berusia antara 10-12 tahun dan tinggal atau menghabiskan

waktu di jalanan seperti mengemis. Hal tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung memiliki keragaman latar belakang yang dapat memberikan perspektif luas mengenai kondisi biopsikososial di wilayah perkotaan. Kedua, ketiga anak jalanan dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman lebih terkait kondisi biopsikososial. Meskipun banyak anak jalanan lainnya, ketiga informan dipilih berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam kehidupan jalanan dan kemampuan berbagi pengalaman yang mencakup tantangan fisik, psikologis, dan sosial, serta mewakili beragam latar belakang anak jalanan yang lain.

Ketiga, dalam pendekatan partisipatif yang digunakan, peneliti mengambil peran sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak jalanan untuk mengungkapkan pengalaman dan kondisi yang dialami secara langsung. Alih-alih hanya menjadi pengamat, peneliti terlibat dalam dialog terbuka dengan anak-anak jalanan, sehingga memungkinkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses penelitian. Berikut adalah inisial anak jalanan yang dilibatkan dalam penelitian.

No.	Inisial	Usia	Jenis Kelamin
1.	A	10	Perempuan
2.	V	11	Perempuan
3.	D	12	Perempuan

Tabel 1. Target Informan

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2-3 Oktober 2024 di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Biologis Anak Jalanan

Penelitian ini melibatkan ketiga informan sebagai informan utama dengan karaktersitik yang dimiliki, seperti informan V (11 tahun), A (10 tahun), dan D

(12 tahun), memiliki kondisi biologis dan fisik yang berbeda. D, yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik, terlihat lebih sehat meskipun kekurangan nutrisi. Sementara A dan V, yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sulit.

Menurut Reece et al. (2011) dalam Dailami et al. (2020), biologi berasal dari kata "bios" yang berarti "kehidupan" dan "logos" yang berarti "ilmu", sehingga biologi mempelajari kehidupan manusia. Dalam hal ini, kondisi biologis mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia, seperti kondisi fisik, penampilan, dan kesehatan (Puspitasari & Primanto, 2023). Bagi anak jalanan, kondisi biologis sering dipengaruhi oleh gaya hidup yang keras di jalanan yang menyebabkan masalah kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup. Hasil observasi di Jl. Pasir Kaliki pada 2 Oktober 2024, bahwa anak-anak jalanan sering kekurangan akses ke fasilitas kesehatan, karena kurangnya kebersihan dan nutrisi yang baik yang memicu munculnya penyakit ringan seperti batuk atau pilek, serta masalah serius seperti infeksi kulit, gangguan pencernaan, atau malnutrisi.

Hasil observasi lanjutan pada 3 Oktober menunjukkan, bahwa ketiga anak yang diamati, yaitu V (11 tahun), A (10 tahun), dan D (12 tahun), memiliki kondisi fisik yang berbeda. D berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik, terlihat lebih terjaga meskipun masih kekurangan nutrisi. Sementara A dan V, berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sulit, menunjukkan tanda-tanda malnutrisi, seperti tubuh yang lebih kurus dan lemah. Perbedaan tersebut mengindikasikan dampak perbedaan akses kesehatan dan ekonomi keluarga. Anak jalanan sering hidup di lingkungan yang keras, di mana perawatan kesehatan bukanlah prioritas, dan keterbatasan ekonomi menjadi penghalang mendapatkan perawatan yang memadai. Data tersebut diperoleh peneliti

melalui triangulasi dengan memverifikasi informasi yang didapatkan dari wawancara dengan anak-anak jalanan dan observasi langsung.

### **1. Kebersihan dan Perawatan Fisik**

#### **Anak-anak**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung untuk mendapatkan gambaran akurat tentang kehidupan sehari-hari anak-anak jalanan. Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif, peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara atau survei, tetapi juga terlibat langsung dalam lingkungan tempat anak-anak jalanan berada, menyaksikan bentuk interaksi, serta merasakan langsung tantangan yang dihadapi. Seperti halnya A dan V tampak menunjukkan kondisi fisik yang kurang terawat. Mereka terlihat kurus, memakai pakaian yang lusuh, serta memiliki rambut yang kotor dan kemerahan akibat paparan sinar matahari yang berlebihan. Rambut mereka tampak berantakan dan kering, yang menunjukkan kurangnya perawatan diri serta seringnya mereka berada di luar ruangan dalam kondisi cuaca yang panas. Selain itu, kuku-kuku mereka juga panjang dan kotor, menandakan kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa kondisi pakaian mereka juga menunjukkan tanda-tanda kemiskinan. A dan V memakai pakaian tidur yang sudah lusuh dan kotor, tidak memiliki pakaian bersih dan layak untuk dipakai sehari-hari. Hal ini mencerminkan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki, baik untuk perawatan diri maupun untuk menjaga kesehatan. Hidup di lingkungan yang kotor, penuh debu, dan tanpa akses sanitasi yang layak membuat mereka rentan terhadap penyakit kulit, infeksi, dan gangguan kesehatan lainnya.

Sebaliknya, D tampak dalam kondisi yang lebih baik dari segi perawatan fisik. Ia mengenakan pakaian yang bersih dan terlihat lebih terawat dibandingkan A dan V. D juga memakai pakaian panjang dan

kerudung, yang mencerminkan perbedaan dalam tingkat perhatian terhadap kebersihan dan penampilan. Namun, meskipun D tampak lebih terawat, ia juga memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap perawatan kesehatan dan kebersihan, terutama ketika ia jatuh sakit.

### **2. Kesehatan Fisik**

Kesehatan fisik anak-anak jalanan sangat terpengaruh oleh keterbatasan akses mereka terhadap layanan kesehatan yang memadai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama observasi, A, V, dan D hanya mengandalkan obat-obatan yang dijual di warung untuk mengatasi penyakit ringan. Mereka tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut ketika mengalami sakit, kecuali jika kondisi kesehatan mereka sudah cukup parah. Misalnya, ketika demam atau flu ringan, mereka lebih memilih untuk mengobati diri sendiri dengan obat-obatan yang terjangkau dari warung karena faktor ekonomi yang sangat terbatas. Salah satu responden V, menyatakan:

“Kalau sakit biasanya cuman beli obat di warung aja buat ngobatinnya, kalau sudah parah baru di bawa ke dokter buat periksa, dulu pas aku sakit tipus baru aku di bawa ke dokter” (Hasil Penelitian, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, bahwa anak-anak jalanan sering kali mengandalkan obat-obatan yang dibeli di warung untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan dan baru mencari perawatan medis dari dokter ketika kondisi kesehatan sudah mencapai tahap yang lebih serius. Temuan ini sejalan dengan penelitian F. Rachmawati et al. (2020), bahwa anak jalanan sering kali tidak memiliki akses cukup terhadap fasilitas kesehatan, dan mengandalkan solusi sementara untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Keterbatasan ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai menjadi faktor yang menghalangi untuk mendapatkan perawatan yang tepat waktu dan optimal.

Selain itu, kondisi jalanan yang penuh polusi dan minim sanitasi juga meningkatkan risiko mereka terpapar berbagai penyakit. Tinggal di lingkungan yang tidak higienis membuat mereka rentan terhadap penyakit menular seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan infeksi kulit. Paparan polusi udara dari kendaraan bermotor dan debu jalanan juga memperburuk kondisi kesehatan mereka, terlebih bagi anak-anak jalanan yang sering terpapar sepanjang hari tanpa perlindungan yang memadai.

### **3. Nutrisi dan Pertumbuhan Fisik**

Aspek lain dari kondisi biologis anak jalanan yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan di jalan adalah status nutrisi mereka. Dari pengamatan fisik, anak-anak seperti A dan V terlihat kurus dan kekurangan gizi. Hal ini disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur dan kualitas makanan yang kurang baik. Anak-anak ini sering kali hanya makan seadanya, dengan porsi yang tidak memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Karena prioritas mereka adalah mencari nafkah di jalan, kebutuhan nutrisi sering kali diabaikan, baik oleh mereka sendiri maupun oleh keluarga mereka.

Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Uang yang mereka dapatkan dari mengamen atau menjual krupuk lebih sering digunakan untuk membantu kebutuhan keluarga atau untuk membeli kebutuhan pokok yang lebih mendesak. Akibatnya, asupan makanan mereka tidak memenuhi standar gizi yang diperlukan untuk anak-anak seusia mereka. Kondisi malnutrisi ini tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik mereka, tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang, otot, dan perkembangan otak mereka.

Sebaliknya, meskipun D tampak lebih sehat secara fisik, ia juga menghadapi keterbatasan dalam hal nutrisi. Sama seperti A dan V, D hanya mengandalkan makanan

yang bisa diperoleh dari penghasilan jalanan, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Ketika diajak untuk membeli makan di salah satu tempat makan di sekitar tempat mereka bekerja, A, V, dan D dengan antusias menyatakan:

“Kita pengen banget makan ayam ini dari lama, tapi kita harus nabung dulu dan sampai sekarang belum kesampean” (Hasil Penelitian, 2024).

Pernyataan ini mencerminkan keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari, di mana bahkan untuk makan makanan sederhana seperti ayam goreng, mereka harus menabung terlebih dahulu, dan keinginan tersebut belum terpenuhi hingga saat itu.

### **4. Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan**

Dampak jangka panjang dari kondisi biologis yang dialami oleh anak-anak jalanan ini sangat mengkhawatirkan. Kekurangan gizi dan akses yang buruk terhadap perawatan kesehatan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan di masa depan. Malnutrisi pada masa kanak-kanak dapat menghambat pertumbuhan fisik, menurunkan daya tahan tubuh, serta memengaruhi perkembangan kognitif mereka, yang berakibat pada kesulitan belajar dan keterlambatan perkembangan mental. Selain itu, minimnya perhatian terhadap kebersihan pribadi dan kesehatan fisik juga meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari.

Dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta minimnya dukungan dari sistem kesehatan, anak-anak jalanan berada dalam situasi yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan yang serius. Jika tidak ditangani dengan segera, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan, serta membatasi kesempatan mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, kondisi biologis anak jalanan ini mencerminkan kompleksitas masalah yang mereka hadapi setiap hari. Keterbatasan akses terhadap kebersihan, perawatan kesehatan, dan nutrisi yang layak menunjukkan perlunya intervensi yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa hak-hak dasar mereka sebagai anak dapat terpenuhi.

### **B. Kondisi Psikologis Anak Jalanan**

Kondisi psikologis anak jalanan dipengaruhi oleh momen-momen kesenangan yang ditemui di tengah kehidupan yang penuh tantangan. Meskipun hidup di jalanan sering kali diwarnai dengan ketidakpastian dan kesulitan, anak-anak jalanan sering kali menemukan kebahagiaan dalam bentuk interaksi sosial, permainan bersama teman-teman, atau bahkan momen kecil yang memberi rasa kebebasan. Berdasarkan teori psikologi, bahwa psikologi merupakan kumpulan pernyataan yang menjelaskan serta merangkum pola-pola mental dan perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dan budaya. Istilah "psikologi" berasal dari kata bahasa Inggris "*psychology*", yang juga dikenal sebagai "ilmu jiwa" dalam istilah teknis. Kata "*psyche*" memiliki dua arti, yang berasal dari kata "Yunani," yang berarti "*Psyche*" yang berarti jiwa dan "*Logos*" yang berarti pengetahuan.

Jadi sederhananya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Uliyanda et al., 2024). Berdasarkan observasi yang dilakukan di Jl. Pasir Kaliki, anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu V (11 tahun), A (10 tahun), dan D (12 tahun), memiliki berbagai pengalaman emosional dan psikologis yang dipengaruhi oleh situasi mereka sehari-hari di jalanan. Secara umum, anak-anak ini tampak beradaptasi dengan lingkungan mereka dan menunjukkan bahwa mereka menemukan kebahagiaan dan rasa senang di jalanan,

namun terdapat aspek-aspek psikologis yang lebih mendalam terkait dengan perasaan, harapan, dan tantangan emosional yang mereka hadapi.

#### **1. Rasa Senang di Jalanan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak ini merasa senang berada di jalanan karena mereka menganggap jalanan sebagai tempat untuk bermain dan bekerja. V, A, dan D menyatakan bahwa jalanan menjadi tempat di mana mereka bisa bertemu dengan banyak teman-teman sebaya dan berinteraksi dengan mereka. Perasaan senang ini berasal dari rasa kebebasan yang mereka rasakan di jalanan, di mana mereka bisa bermain tanpa aturan yang ketat dan merasakan kebersamaan dengan teman-teman mereka yang juga berada di jalanan. Mereka menggambarkan jalanan sebagai tempat yang penuh aktivitas dan interaksi sosial, yang membuat mereka tidak merasa kesepian meskipun sering kali harus bekerja keras untuk mencari nafkah.

Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, A, dan D, yang menyatakan:

"Aku senang di jalanan soalnya disini banyak temen-temen juga yang sama mengamen sama jualan, terus disini aku juga kenal sama temen-temen baru. Disini aku bisa bekerja sambil main dan senang juga karena bisa dapat uang hasil kerja," (Hasil Penelitian, 2024).

Pernyataan tersebut mengindikasikan, bahwa meskipun anak-anak jalanan menghadapi kehidupan yang penuh tantangan dan kesulitan, namun masih mampu merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi salah satu sumber kebahagiaan, di mana anak jalanan dapat berbagi pengalaman, dukungan emosional dan saling menghibur di tengah kesulitan yang dihadapi. Menurut (Fatia et al., 2024), interaksi sosial berperan sebagai mekanisme koping yang membantu mengatasi stres dan ketegangan psikologis akibat kondisi kehidupan yang keras.

Selain itu, kepuasan yang diperoleh dari hasil kerja di jalanan memberikan rasa pencapaian dan tujuan dalam hidupnya. Meskipun pekerjaan yang dilakukan sering kali bersifat informal dan tidak stabil, anak-anak jalanan seringkali merasa bangga dengan apa yang didapatkan, meskipun dalam jumlah kecil. Kepuasan tersebut berfungsi sebagai penguatan psikologis yang membantu untuk bertahan dan terus berjuang, serta memberikan rasa kontrol atas kehidupan, meskipun dalam keterbatasan yang ada.

## **2. Tantangan Psikologis: Ketakutan dan Rasa Sedih**

Meskipun anak-anak ini tampak senang dalam beberapa situasi, kehidupan di jalanan tidak lepas dari berbagai tantangan psikologis yang mereka hadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah ketidakstabilan emosional yang diakibatkan oleh tekanan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara, anak jalanan seringkali merasakan rasa takut dan sedih, terutama karena hidup di jalanan yang penuh dengan ancaman dan tekanan. Rasa takut dan sedih muncul bukan hanya karena dimarahi oleh orang tua atau keluarga, tetapi juga karena kondisi keras yang dialami di jalan. Anak jalanan sering menghadapi bahaya dan kesulitan dalam mencari nafkah, dan ketika pulang larut malam setelah bekerja di jalan, harus menghadapi kenyataan yang penuh dengan ancaman, baik fisik maupun emosional.

“Kalau kita pulangnyanya kemalaman, suka dimarahi sama orang tua, soalnya biasanya kita pulang malam ini karena lagi ngejar target atau kalua lagi hujan” (Hasil Penelitian, 2024).

Rasa takut terhadap kemarahan orang tua membuat mereka mengalami tekanan emosional yang cukup besar, terutama karena mereka tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga berusaha membantu keluarga mereka yang berada dalam kondisi ekonomi sulit.

Ketika mereka merasa sedih, anak-anak ini cenderung mencari pelarian

dengan bermain bersama teman-teman mereka di jalan. Ini merupakan bentuk *Coping Mechanism* (mekanisme pertahanan) yang mereka gunakan untuk mengatasi perasaan negatif. Bermain dengan teman-teman memberikan mereka ruang untuk melupakan sejenak beban yang mereka hadapi, meskipun solusi ini hanya sementara dan tidak mengatasi akar masalah dari tekanan emosional yang mereka alami. Pola ini menunjukkan bahwa anak-anak jalanan memiliki keterbatasan dalam hal dukungan emosional yang memadai, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar.

## **3. Self-Concept (Konsep Diri) dan Kepercayaan Diri**

Konsep diri anak-anak jalanan seringkali dipengaruhi oleh pandangan negatif masyarakat terhadapnya. Stereotip yang beredar mengenai anak-anak jalanan, yang sering dikaitkan dengan kemiskinan, kekotoran dan perilaku menyimpang yang dapat memberikan dampak besar pada cara pandang diri sendiri. Lingkungan sosial yang negatif bisa menurunkan kepercayaan diri anak-anak, membuat mereka merasa terasing dan tidak dihargai. Dalam kasus anak-anak seperti V, A, dan D, mereka awalnya menunjukkan rasa takut dan malu untuk berinteraksi, hal ini mencerminkan bagaimana pandangan buruk dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

Hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang perlahan dan penuh perhatian, anak-anak jalanan dapat mulai membuka diri. Interaksi positif dan dukungan emosional yang tepat sangat penting dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian Fidiyillah et al. (2024), menegaskan bahwa lingkungan sosial yang negatif dapat menurunkan kepercayaan diri anak-anak yang membuatnya merasa terasing dan tidak dihargai. Ketika anak merasa diterima, maka mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan percaya diri, seperti yang

terlihat pada perubahan sikap anak-anak dalam penelitian ini.

Konsep diri anak-anak jalanan sering kali dibentuk oleh pandangan negatif dari lingkungan sekitar mereka. Masyarakat umumnya memandang anak jalanan dengan stereotip negatif, mengasosiasikan mereka dengan kemiskinan, kekotoran, dan perilaku menyimpang. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana anak-anak ini memandang diri mereka sendiri dan menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka. Hasil penelitian Fidiyillah et al. (2024), menegaskan bahwa lingkungan sosial yang negatif dapat menurunkan kepercayaan diri anak-anak yang membuatnya merasa terasing dan tidak dihargai.

Meskipun hidup dalam kondisi yang sangat sulit, anak-anak jalanan masih mempertahankan harapan dan impian untuk masa depan. Mimpi untuk menjadi dokter, tentara, atau profesi lainnya menunjukkan bahwa masih memiliki pandangan positif tentang potensi diri mereka, meskipun realitas yang ada sering kali menghalangi untuk mewujudkannya. (Ainin et al., 2023), menegaskan bahwa meskipun anak-anak jalanan mengalami banyak tantangan, namun seringkali memiliki kemampuan untuk menjaga harapan, yang menjadi sumber motivasi untuk terus berjuang. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun konsep diri mereka dipengaruhi oleh kondisi yang sulit, namun tetap percaya bahwa perubahan bisa terjadi jika diberikan dukungan yang tepat.

#### **4. Dampak Jangka Panjang Terhadap Psikologis Anak Jalanan**

Kondisi psikologis anak jalanan yang dihadapkan pada ketidakpastian, kekerasan, dan minimnya dukungan emosional dapat memberikan dampak jangka panjang yang serius. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh stres dan tanpa bimbingan yang memadai berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis di masa dewasa, seperti gangguan kecemasan, depresi, serta

masalah dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kehidupan di jalanan yang penuh dengan stigma negatif dapat membentuk pola pikir bahwa mereka tidak layak mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan potensi diri mereka.

Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup mereka saat ini, tetapi juga dapat mempengaruhi masa depan mereka. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai berisiko untuk terjebak dalam siklus kemiskinan dan ketidakberdayaan yang sulit diputus. Oleh karena itu, intervensi psikososial yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk membantu anak-anak jalanan dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mereka hadapi setiap hari. Secara keseluruhan, kondisi psikologis anak jalanan mencerminkan keseimbangan antara perasaan senang yang mereka temukan di lingkungan jalanan dan tantangan emosional yang lebih mendalam yang muncul akibat kehidupan yang tidak stabil. Meskipun mereka mampu menunjukkan kebahagiaan di tengah keterbatasan, kebutuhan mereka akan dukungan emosional dan psikologis yang lebih besar sangat jelas terlihat.

#### **C. Kondisi Sosial Anak Jalanan**

Menurut Keith Jacobs, dalam Amiman et al. (2022) sosial adalah sesuatu yang tercipta dan terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kondisi sosial anak jalanan sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan lingkungan jalanan yang menjadi tempat mereka beraktivitas. Berdasarkan hasil observasi di Jl. Pasir Kaliki, anak-anak yang diamati, yaitu V (10 tahun), A (11 tahun), dan D (12 tahun), menunjukkan bahwa kehidupan sosial mereka di jalanan penuh dengan dinamika yang kompleks. Meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial, anak-anak ini mampu membentuk jaringan sosial yang

kuat di antara teman sebaya, sambil tetap menjaga hubungan dengan keluarga yang memiliki situasi hidup yang berbeda-beda.

### **1. Aktivitas Sehari-Hari**

Anak-anak jalanan yang terlibat dalam observasi menjalani aktivitas sehari-hari yang mencerminkan beban hidup yang mereka pikul. V dan A, yang merupakan kakak beradik, menghabiskan sebagian besar hari mereka dengan mengamen untuk mencari nafkah tambahan, sementara D menjual kerupuk. Aktivitas ini mereka lakukan setelah pulang sekolah, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka masih bersekolah, kehidupan di jalanan adalah bagian integral dari upaya mereka untuk membantu perekonomian keluarga. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, A, dan D, yang menyatakan:

“kita kalau pagi sekolah sampai sekitar jam 11 siang, abis itu pulang ke rumah terus langsung ke jalan buat kerja, tiap hari kayak gitu” (Hasil Penelitian, 2024).

Rutinitas harian mereka bukan hanya tentang mencari uang, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang intens dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka berangkat ke jalan setelah pulang sekolah dan bisa berada di sana hingga larut malam, terutama jika mereka berusaha mengejar target penghasilan tertentu. Dalam beberapa kasus, mereka bisa bekerja di jalanan hingga jam 12 malam. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V dan A, yang menyatakan:

“Kalau lagi kejar target pulangnya bisa malem banget, kayak waktu itu pernah pulang jam 12 malem gitu” (Hasil Penelitian, 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi pendorong utama bagi mereka untuk tetap berada di jalan meskipun kondisi fisik dan mental mereka terancam oleh kelelahan.

### **2. Tempat Tinggal dan Hubungan Keluarga**

Kondisi sosial anak jalanan juga ditentukan oleh hubungan mereka dengan keluarga dan tempat tinggal yang menjadi sandaran ketika mereka tidak berada di jalan. Dalam kasus V dan A, meskipun mereka kakak beradik, mereka tinggal di tempat yang terpisah. V dan A adalah saudara dengan ayah yang berbeda, dan ayah mereka telah meninggal dunia. A tinggal bersama ibu, adik-adiknya, nenek, dan kakeknya, sementara V tinggal dengan neneknya. Mereka hidup dalam situasi keluarga yang tidak utuh, yang mencerminkan kesulitan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh keluarga mereka. Perpecahan dalam unit keluarga sering kali disebabkan oleh masalah ekonomi, di mana orang tua tidak dapat menyediakan tempat tinggal yang memadai bagi semua anak-anaknya. Ini menciptakan keterpisahan emosional dan fisik, yang bisa memperburuk kerentanan anak-anak tersebut dalam menghadapi kehidupan di jalanan. Namun, meskipun hidup dalam kondisi yang terpisah, anak-anak seperti V dan A tetap menjaga hubungan keluarga yang erat, terutama dengan saudara-saudaranya.

D, di sisi lain, tinggal bersama kedua orang tuanya dan tiga adiknya. Meskipun keluarganya tetap utuh, mereka juga berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang memaksa D untuk bekerja di jalanan. Keluarga ini tinggal di daerah Sukajadi, Bandung, yang secara geografis berdekatan dengan tempat D berjualan kerupuk. Hubungan yang dekat dengan keluarga ini, meskipun positif, tetap diwarnai oleh beban ekonomi yang menuntut partisipasi D dalam mencari nafkah.

### **3. Interaksi dengan Teman Sebaya**

Salah satu aspek sosial yang sangat kuat dalam kehidupan anak jalanan adalah hubungan mereka dengan teman sebaya. Anak-anak seperti V, A, dan D menunjukkan interaksi sosial yang baik dengan teman-teman jalanan mereka. Mereka menjalin hubungan yang erat dengan teman sebaya yang mereka temui di

jalan, membentuk jaringan sosial yang saling mendukung di tengah-tengah kondisi hidup yang keras.

Jalan bukan hanya menjadi tempat mereka bekerja, tetapi juga menjadi tempat di mana mereka bisa merasa diterima dan diakui oleh teman-temannya. Anak-anak ini saling mengenal satu sama lain dan sering kali bermain bersama ketika mereka tidak sedang mencari nafkah. Interaksi sosial yang terjadi di jalan ini menciptakan rasa solidaritas di antara anak-anak jalan, di mana mereka saling melindungi dan berbagi informasi tentang bagaimana cara bertahan hidup di lingkungan yang penuh tantangan. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, yang menyatakan:

“Kita kenalan nya disini sama temen-temen, di jalan jadi kenal banyak temen baru yang lagi kerja juga, senang bisa dapet temen baru, terus kerja bareng temen juga” (Hasil Penelitian, 2024).

Pernyataan ini menunjukkan anak-anak di jalan merasa senang karena mereka bisa bekerja sambil bermain bersama teman sebaya nya. Selain itu, persahabatan yang terjalin di jalan memberikan mereka tempat berlindung dari kesepian dan isolasi. Karena banyak dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang tidak stabil, teman-teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional yang sangat penting. Mereka merasa lebih kuat ketika berada dalam kelompok, dan kelompok ini sering kali membantu mereka mengatasi ketakutan dan kecemasan yang muncul akibat kehidupan di jalan.

#### **4. Interaksi dengan Orang Dewasa dan Masyarakat Sekitar**

Meskipun anak-anak jalan memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman-teman sebaya, interaksi mereka dengan orang dewasa dan masyarakat umum sering kali lebih kompleks. Pada awalnya, anak-anak seperti V, A, dan D tampak takut dan malu untuk berinteraksi dengan orang dewasa yang tidak mereka kenal, termasuk

peneliti. Sikap ini mencerminkan pengalaman mereka sebelumnya dengan masyarakat yang cenderung memandang anak jalan secara negatif, sering kali dengan stereotip yang menganggap mereka sebagai gangguan sosial atau bahkan pelaku kejahatan kecil.

Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V dan A, yang menyatakan:

“Awalnya kita takut sama malu juga sama kakak-kakak, tapi ternyata kakak-kakaknya baik” (Hasil Penelitian, 2024).

Setelah beberapa waktu, anak-anak ini mulai merasa lebih nyaman berinteraksi dengan peneliti, terutama setelah mereka diberikan makanan dan diajak berbicara secara ramah. Mereka menunjukkan bahwa dengan adanya pendekatan yang baik dari orang dewasa, mereka mampu membuka diri dan bahkan bersikap ramah serta ingin tahu. Interaksi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka sering kali dikucilkan oleh masyarakat, mereka tetap merindukan interaksi positif dengan orang dewasa yang peduli terhadap kondisi mereka.

Selain itu, hubungan mereka dengan masyarakat sekitar juga bersifat transaksional. Sebagai anak-anak yang bekerja di jalan, mereka sangat bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang-orang yang lewat untuk memberi uang atau membeli barang-barang yang mereka jual. Namun, meskipun mereka berinteraksi dengan banyak orang dewasa setiap hari, hubungan ini sering kali bersifat dangkal dan tidak memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

#### **5. Lingkungan Tempat Tinggal dan Kehidupan Sosial di Jalan**

V dan A tinggal di daerah Pajajaran, Kota Bandung, sementara D tinggal di daerah Sukajadi, Kota Bandung.

Kehidupan sosial anak-anak ini di jalan sangat ditentukan oleh dinamika lingkungan sekitar mereka. Jalan menjadi tempat di mana mereka melakukan berbagai aktivitas ekonomi, seperti

mengamen dan berjualan, tetapi juga menjadi tempat di mana mereka membentuk identitas sosial mereka. Meskipun jalanan bisa menjadi tempat yang berbahaya, dengan risiko kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi, bagi anak-anak ini, jalanan juga merupakan tempat di mana mereka belajar bertahan hidup, berinteraksi dengan teman-teman sebaya, dan membentuk jaringan sosial yang memberikan mereka rasa memiliki.

Anak-anak ini telah terbiasa dengan kehidupan di jalanan sehingga mereka tidak lagi melihatnya sebagai tempat yang menakutkan. Menurut peneliti, salah satu hal menarik yang terjadi selama observasi adalah kesadaran bahwa bagi anak-anak jalanan, kehidupan di jalan tidak selalu seseram yang dibayangkan oleh orang luar. Mereka sudah terbiasa dengan lingkungan ini dan belajar menavigasi tantangan yang muncul setiap hari.

#### **6. Dukungan Sosial dan Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun anak-anak jalanan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebaya, mereka menghadapi banyak tantangan dalam hal dukungan sosial yang lebih luas. Dukungan dari keluarga mereka sering kali terbatas oleh kondisi ekonomi yang buruk, sementara dukungan dari masyarakat umum sering kali terhalang oleh stereotip negatif terhadap anak-anak jalanan.

Di samping itu, mereka sering kali merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar yang memandang mereka sebagai gangguan atau ancaman. Hal ini membuat mereka merasa kurang diterima dan dihargai oleh lingkungan luar, yang dapat memperburuk perasaan isolasi sosial. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak jalanan, terutama dalam bentuk program intervensi sosial yang bisa membantu mereka mengakses pendidikan, perlindungan hukum, dan layanan kesejahteraan.

Secara keseluruhan, kondisi sosial anak jalanan mencerminkan realitas yang penuh tantangan namun diwarnai oleh solidaritas dan jaringan sosial yang kuat di antara mereka. Mereka menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan, namun tetap membutuhkan dukungan yang lebih baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk bisa mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

#### **D. Harapan dan Impian Anak Jalanan**

Menurut Godfrey (1987) dalam Siswadi (2022) Teori harapan adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia terdorong untuk mencapai tujuan hidup mereka karena adanya harapan yang memberi makna dan arah dalam hidup mereka. Harapan menjadi fondasi motivasi yang kuat dalam diri individu untuk meraih tujuan tertentu. Menurut teori ini, orang cenderung lebih bersemangat dan termotivasi untuk mencapai sesuatu ketika mereka memiliki harapan, karena harapan memberikan dorongan psikologis yang penting dalam menghadapi tantangan. Dengan adanya harapan, manusia memiliki visi akan perubahan yang ingin mereka capai, serta motivasi untuk berusaha secara aktif. Sebaliknya, tanpa harapan, tindakan manusia bisa kehilangan arah dan tujuan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku yang kurang bertanggung jawab atau impulsif. Meskipun hidup dalam kondisi yang sulit dan penuh tantangan, anak-anak jalanan masih memiliki harapan dan impian tentang masa depan yang lebih baik. Harapan dan impian ini menjadi bukti bahwa meskipun keadaan mereka saat ini tampak tidak mendukung, mereka tetap memiliki semangat untuk memperbaiki kualitas hidup dan meraih cita-cita yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga anak jalanan yang diamati, yaitu V, A, dan D, mereka mengungkapkan aspirasi yang berbeda-beda, tetapi semuanya mencerminkan keinginan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan

memiliki kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera.

### **1. Harapan dalam Pendidikan**

Salah satu harapan terbesar yang dimiliki oleh anak-anak jalanan adalah kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Meskipun kondisi ekonomi keluarga memaksa mereka bekerja di jalanan, mereka tetap bersekolah dan menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting. V, A, dan D masih mengikuti sekolah formal meskipun harus membagi waktu antara belajar dan bekerja di jalanan. Mereka sadar bahwa pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik, dan ini tercermin dalam impian mereka untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Anak-anak ini memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari kehidupan di jalan. V, misalnya, pernah tertinggal dalam pendidikan selama tiga tahun akibat masalah kesehatan dan ekonomi, namun ia tetap berusaha untuk melanjutkan sekolahnya. Keinginannya untuk menyelesaikan sekolah menunjukkan betapa besar tekadnya untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Demikian pula, A dan D melihat pendidikan sebagai hal yang esensial, meskipun mereka harus bekerja keras di jalanan setiap hari untuk membantu keluarga mereka.

Namun, meskipun mereka memiliki semangat untuk belajar, keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi hambatan yang nyata. Anak-anak ini sering kali tidak memiliki akses yang memadai untuk belajar, seperti alat tulis, buku, dan terutama teknologi. Dalam wawancara, mereka menyatakan bahwa mereka ingin memiliki ponsel, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi lebih untuk membantu mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, A, dan D, yang menyatakan:

“Aku pengen beli HP buat sekolah, sama buat belajar buat ngerjain PR soalnya kita ga punya HP jadi suka susah buat belajar atau buka grup wa sekolah” (Hasil Penelitian, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk terus belajar, tetapi terhalang oleh keterbatasan material yang mereka hadapi.

### **2. Cita-Cita untuk Masa Depan**

Meskipun hidup di jalanan mungkin membuat banyak orang berpikir bahwa anak-anak jalanan tidak memiliki visi atau tujuan hidup yang jelas, kenyataannya mereka tetap memiliki cita-cita yang besar untuk masa depan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masing-masing anak memiliki impian yang sangat spesifik tentang profesi yang ingin mereka capai di masa depan.

D, misalnya, bercita-cita menjadi seorang dokter. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh D, yang menyatakan:

“Cita-cita aku pengen jadi dokter, pengen sekolah terus kuliah biar bisa jadi dokter” (Hasil Penelitian, 2024).

Cita-cita ini mencerminkan keinginannya untuk membantu orang lain dan mungkin terinspirasi oleh pengalaman hidupnya yang sering melihat ketidakmampuan orang di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri, untuk mengakses layanan kesehatan yang layak. Cita-cita D untuk menjadi dokter juga mungkin merupakan refleksi dari keinginannya untuk mengubah hidupnya serta hidup orang lain melalui profesi yang memiliki dampak besar terhadap masyarakat.

Di sisi lain, V dan A bercita-cita menjadi tentara. Profesi ini mencerminkan aspirasi mereka untuk memiliki kehidupan yang lebih stabil dan terhormat di masa depan. Menjadi tentara mungkin juga menarik bagi mereka karena profesi ini menawarkan rasa disiplin, kekuatan, dan perlindungan, yang mungkin sangat kontras dengan ketidakamanan yang mereka rasakan di

jalan. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, yang menyatakan:

“Kalau aku cita-citanya pengen jadi tentara” (Hasil Penelitian, 2024).

Pernyataan serupa disampaikan oleh A, yang menyatakan:

“aku juga sama pengen jadi tentara” (Hasil Penelitian, 2024).

Impian untuk menjadi tentara menunjukkan bahwa mereka mencari cara untuk merasa lebih kuat dan berdaya di dunia yang sering kali tidak memberikan mereka kekuatan atau kendali atas hidup mereka.

Impian-impian ini memberikan gambaran bahwa anak-anak jalan memiliki harapan yang sangat besar untuk masa depan, meskipun mereka hidup dalam kondisi yang sangat terbatas. Mereka melihat diri mereka tidak hanya sebagai korban dari situasi saat ini, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk meraih masa depan yang lebih baik jika mereka mendapatkan dukungan yang tepat.

### **3. Keinginan untuk Hidup yang Lebih Baik**

Selain harapan dalam pendidikan dan cita-cita untuk masa depan, anak-anak jalan juga memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka secara keseluruhan. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih stabil, aman, dan nyaman, di mana mereka tidak harus terus-menerus bergantung pada kehidupan di jalan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam wawancara, anak-anak ini mengungkapkan bahwa mereka senang bisa bermain dan bekerja di jalan karena itu memberi mereka kebebasan dan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Namun, di balik rasa senang tersebut, ada keinginan yang mendalam untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, di mana mereka tidak harus menghadapi ketidakpastian yang datang dengan kehidupan di jalan.

Salah satu contoh konkret dari keinginan mereka untuk meningkatkan

kualitas hidup adalah keinginan mereka untuk memiliki ponsel. Bagi banyak orang, ponsel mungkin hanya alat komunikasi, tetapi bagi anak-anak ini, ponsel adalah simbol dari akses yang lebih baik ke pendidikan dan teknologi. Dengan ponsel, mereka berharap bisa belajar lebih efektif dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan lebih mudah. Ini menunjukkan bahwa mereka menginginkan alat-alat yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern, meskipun kondisi ekonomi mereka membatasi akses terhadap teknologi tersebut.

Keinginan ini mencerminkan bahwa anak-anak jalan masih memiliki optimisme terhadap masa depan. Mereka melihat adanya peluang untuk memperbaiki kondisi hidup mereka, dan mereka siap untuk bekerja keras demi mencapai impian mereka. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan dukungan sosial membuat mereka sulit mewujudkan harapan-harapan tersebut tanpa bantuan dari pihak luar.

### **4. Tantangan dalam Mewujudkan Harapan dan Impian**

Meskipun anak-anak jalan memiliki harapan dan impian yang besar, realitas kehidupan di jalan membuat mereka menghadapi banyak tantangan dalam mewujudkannya. Salah satu tantangan terbesar adalah kondisi ekonomi keluarga yang sangat terbatas. Banyak dari mereka terpaksa bekerja di jalan untuk membantu menambah penghasilan keluarga, yang mengurangi waktu dan energi yang seharusnya mereka curahkan untuk belajar. Ini membuat anak-anak jalan berada dalam situasi yang dilematis, di mana mereka harus memilih antara bekerja untuk kelangsungan hidup saat ini atau bersekolah untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, minimnya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar juga menjadi kendala. Anak-anak jalan sering kali dipandang sebelah mata oleh

masyarakat, yang menganggap mereka sebagai gangguan sosial atau bahkan ancaman. Stigma ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan, baik dalam bentuk pendidikan, perlindungan, maupun akses terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka mencapai cita-cita mereka.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas juga menjadi tantangan utama bagi anak-anak jalanan. Meskipun mereka masih bersekolah, kondisi pendidikan yang mereka terima mungkin tidak memadai untuk mendukung perkembangan intelektual mereka secara optimal. Kurangnya akses terhadap fasilitas belajar yang layak, seperti buku, alat tulis, dan teknologi, membuat mereka tertinggal dibandingkan anak-anak lain yang memiliki akses yang lebih baik.

#### **5. Pentingnya Dukungan untuk Mewujudkan Impian**

Harapan dan impian anak-anak jalanan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki optimisme dan semangat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun, untuk mewujudkan impian-impian tersebut, mereka membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat umum perlu berperan lebih aktif dalam memberikan dukungan yang mereka butuhkan, baik dalam bentuk bantuan ekonomi, pendidikan, maupun perlindungan sosial.

Program-program seperti pemberian beasiswa, penyediaan tempat belajar yang layak, serta dukungan psikososial bagi anak-anak jalanan bisa menjadi langkah penting dalam membantu mereka mencapai impian mereka. Selain itu, penting juga untuk menghilangkan stigma negatif terhadap anak-anak jalanan, sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat dan mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak-anak lainnya.

Secara keseluruhan, harapan dan impian anak-anak jalanan mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh mereka

untuk meraih masa depan yang lebih baik. Meskipun mereka hidup dalam kondisi yang penuh keterbatasan, mereka masih memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai, serta semangat untuk terus berjuang mewujudkannya. Dukungan yang tepat dari pihak luar dapat menjadi faktor kunci yang membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketidakberdayaan, serta meraih masa depan yang lebih cerah.

#### **SIMPULAN**

Hasil Penelitian ini menggambarkan kondisi biopsikososial anak-anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, yang menghadapi berbagai tantangan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Dari segi biologis, anak jalanan mengalami keterbatasan dalam akses terhadap perawatan kesehatan, nutrisi yang buruk, dan kondisi lingkungan yang tidak higienis yang mengarah pada gangguan kesehatan seperti infeksi kulit dan masalah pencernaan. Tantangan tersebut semakin diperburuk dengan ketergantungan pada pengobatan seadanya dan keterlambatan dalam mencari perawatan medis. Meskipun menghadapi kondisi fisik yang sulit, anak-anak jalanan masih menunjukkan ketahanan psikologis, meskipun mengalami tekanan emosional seperti rasa takut dan kecemasan yang berhubungan dengan hidup di jalanan dan pandangan negatif masyarakat.

Namun, meskipun menghadapi berbagai kesulitan, anak-anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki tetap memiliki harapan dan impian untuk masa depan yang lebih baik. Mereka sangat menghargai pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan, meskipun terbatas oleh akses yang minim terhadap fasilitas pendidikan dan teknologi. Selain itu, anak jalanan memiliki cita-cita yang beragam, seperti menjadi dokter atau tentara yang menandakan keinginan untuk memperbaiki kehidupan dan memberikan dampak positif bagi orang lain. Meski

demikian, tantangan ekonomi, ketergantungan pada pekerjaan di jalanan, dan stigma sosial masih menjadi hambatan baginya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Yani Achdiani, M.Si., dan Gina Indah Permata Nastia, S.Kesos., M.Kesos., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Kesejahteraan Sosial, yang telah membimbing kami dengan penuh kesabaran dan memberikan Arahan yang berharga dalam proses penelitian dan penulisan.

Kami juga berterima kasih kepada para informan, khususnya anak-anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, yang dengan ikhlas bersedia berbagi pengalaman dan cerita mereka, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lebih komprehensif. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam proses penyelesaian artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan anak jalanan serta menjadi bahan acuan dalam upaya mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

Ainin, D. T., Hairunnisa, H., Hudhori, S., & Novitri, A. (2023). Menyemai Harapan: Membangun Inklusi Sosial melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan. *Pengabdian Cendekia*, 1(2), 39–42.

Aisyah, I., & Antika, E. R. (2024). Ketahanan Psikologis pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi bagi Konselor Komunitas. *Quanta Journal*, 8(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4474>

Amiman, R., Mokalau, B. J., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).

Dailami, M., Yulius Tahya, C., Gyta, D., Harahap, S., Duhita, R., Sutrisno, E., Hidana, R., Supinganto, A., Puspita, R., Purbowati, R., Yusal, S., Alang, H., & Apriyanti, E. (2020). *Biologi Umum*. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://doi.org/https://repository.penerbitwidina.com/uk/publications/326856/biologi-umum#cite>

Erlanga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Edupedia Publisher. <https://doi.org/https://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/20>

Fatia, D. N., Khairunida, D., Salsabila, K., Putri, R. R., Dewi, D. P. P., Yulia, C., & Syarkawi, A. (2024). Analisis Coping Mechanism Mahasiswa Tingkat Akhir Uhamka Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(2), 72–84.

Fidienillah, F. F., Rafsanjani, H. S., & Iqlima, F. (2024). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa Dengan Teman Kelas Sebaya di Sekolah. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 142–157.

Husna, N. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).

Jurnalpos, R. (2024, April 8). *Diskusi Insos Tegaskan Pentingnya Pendidikan bagi Anak Jalanan - Jurnalposmedia*. Jurnalposmedia. <https://jurnalposmedia.com/diskusi-insos-tegaskan-pentingnya-pendidikan-bagi-anak-jalanan/>

Oktaviani, E. F. (2018). *Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian*

- Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan*. (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Journal of Educational Social Studies Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 5(2), 112–114.
- Puspitasari, L., & Primanto, A. (2023). Sosialisasi Kesehatan Bagi Para Lansia Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–6.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>
- Rachmawati, F., Friskarini, K., Edison, H., & Prasodjo, R. (2020). Studi eksplorasi pendidikan kesehatan reproduksi anak jalanan di rumah singgah binaan PKPR Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 25–36.
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal of Political Issues*, 2, 67–78. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i2.38>
- Siswadi, G. A. (2022). Dualitas Harapan dan Ketakutan di dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofi. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(1), 16–26. <https://doi.org/10.33363/wk.v13i1.792>
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Jakarta: Kencana. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=hxG3DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=BVdtsaua5p&dq=sosiologi%20anak&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=sosiologi%20anak&f=false>
- Uliyanda, D., Syabrina, L., Shofi, K., Az-Zahra, M., & Dalimunthe, P. A. (2024). Analisis Pembelajaran Psikologi Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).